

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang unik, tidak ada anak yang sama meskipun kembar. Setiap anak dilahirkan dengan memiliki minat, bakat, kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Rentang usia 0-6 tahun disebut masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan anak peka sekali menerima stimulasi dari lingkungan sekitar. Dalam rangka memberikan stimulasi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak maka diperlukan pendidikan anak usia dini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Radhathul Athfal (RA) atau sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal meliputi Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Sedangkan pendidikan anak usia dini jalur informal meliputi keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan masyarakat.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk anak usia 4-6 tahun. Tujuan Taman Kanak-Kanak (TK) untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta (kreativitas) yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta aspek perkembangan yang dimiliki anak.

Aspek perkembangan yang dikembangkan pada anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Selain itu ada kompetensi lain yang harus dikembangkan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kompetensi sikap dijabarkan menjadi 2 yaitu sikap spritual dan sikap sosial. Salah satu kompetensi yang terdapat pada kompetensi sikap sosial yaitu sikap kreatif.

Kreativitas sangat penting bagi kehidupan. Menurut Maslow (Munandar, 2014: 27) “Kreativitas merupakan kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia”. Oleh karena itu dengan kreativitas seseorang dapat mewujudkan karya berupa ide baru, metode baru dan produk baru secara berkulitas dan bermanfaat untuk kehidupan. Suatu karya yang kreatif akan memberikan kepuasan pribadi yang tak terhingga nilainya.

Setiap anak terlahir memiliki potensi kreativitas. Potensi kreativitas ini perlu dikembangkan sejak usia dini. Jika kreativitas anak tidak dikembangkan sejak usia dini maka kreativitas anak berkembang kurang optimal sehingga anak tidak mampu menuangkan ide-ide baru, tidak dapat terlatih menyelesaikan permasalahan, tidak dapat bereksplorasi, dan tidak dapat berkreasi. Agar kreativitas anak berkembang optimal, diperlukan upaya-upaya yang kreatif dimulai dengan pemahaman oleh guru berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak. Kreativitas anak dapat dikembangkan menggunakan permainan pembangunan sehingga anak dapat bereksplorasi, berlatih menyelesaikan permasalahan, menuangkan ide-ide baru dan bebas berkreasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Pertiwi 2 Kahuman pada kelompok B kreativitas anak masih beragam. Pada saat melakukan kegiatan ada anak merasa tidak mampu mengerjakan padahal belum mencobanya, pada saat membuat sebuah karya ada anak meniru temannya atau meniru contoh yang diberikan oleh gurunya. Upaya yang dilakukan guru dalam

mengembangkan kreativitas anak sering dengan kegiatan mewarnai menggunakan media lembar kerja anak (LKA) dan krayon sehingga anak kurang bebas berkreasi dan anak mudah bosan. Guru belum pernah menerapkan kegiatan yang menarik untuk mengembangkan kreativitas anak seperti permainan *playdough*. Dengan permainan *playdough* anak dapat bereksplorasi, berlatih menyelesaikan permasalahan, menuangkan ide-ide baru dan bebas berkreasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Permainan *Playdough* Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 2 Kahuman Polanharjo Klaten Tahun 2016”.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian diperlukan pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak akan meluas. Pembatasan masalah pada penelitian kreativitas dibatasi pada kemampuan menciptakan produk (hast karya).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Apakah permainan *playdough* berpengaruh terhadap kreativitas anak kelompok B di TK Pertiwi 2 Kahuman Polanharjo Klaten tahun 2016 ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan *playdough* terhadap kreativitas anak kelompok B TK Pertiwi 2 Kahuman Polanharjo Klaten Tahun 2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu bagi pendidikan anak usia dini tentang permainan *playdough* terhadap kreativitas anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sekolah supaya menyediakan fasilitas (sarana dan prasarana) yang dapat mengembangkan kreativitas anak .

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini dapat sebagai salah satu solusi dalam mengembangkan kreativitas anak.

c. Bagi Anak

Dengan permainan *playdough* diharapkan dapat memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitasnya.